



Contents lists available at [Journal IICET](#)  
**Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)**  
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)  
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



## Penerapan *hidden curriculum* untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewaraganegearaan di sekolah menengah pertama

Nabilah Ritonga<sup>\*)</sup>, Syarbaini Saleh  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Jul 08<sup>th</sup>, 2024  
Revised Aug 16<sup>th</sup>, 2024  
Accepted Aug 18<sup>th</sup>, 2024

#### Keyword:

Hidden kurikulum  
Nilai toleransi  
Kerjasama.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan hidden curriculum dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerjasama dalam pelajaran PPKn di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penerapan hidden curriculum dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerjasama dalam pelajaran PPKn di SMPN 6 Percut Sei Tuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu guru PPKn, Siswa kelas VII, guru konseling dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan hidden curriculum dalam pembelajaran PPKn di SMPN 6 Percut sudah sesuai dengan tujuan PPKn, yaitu membentuk anak bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Implementasi hidden curriculum di sekolah ini telah berlangsung dengan baik, terutama dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan kerja sama melalui pembelajaran PPKn, yang telah diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini tercermin dari tidak adanya diskriminasi dan interaksi yang akrab serta sopan antara siswa dan guru. Terdapat faktor kontekstual yang mempengaruhi penerapan hidden curriculum, seperti budaya sekolah, aturan, kebiasaan, media dan teknologi, serta lingkungan sosial yang beragam dalam hal ras, suku, dan agama, yang memiliki dampak signifikan. Hambatan dalam penerapannya terutama terkait dengan pola pikir siswa yang beragam, yang membuat guru kesulitan untuk memahami setiap siswa secara individual. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi hambatan ini agar penerapan hidden curriculum dapat mencapai hasil yang lebih optimal.



© 2024 The Authors. Published by IICET.  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Nabilah Ritonga,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Email: [nabilah0309202046@uinsu.ac.id](mailto:nabilah0309202046@uinsu.ac.id)

## Pendahuluan

Seorang anak muda menangkap isyarat visual dengan sangat cepat. Landasan moral dan kepribadian seorang anak dibentuk oleh pendidikannya, dan ini sangat penting. Oleh karena itu, kurikulum kini dianggap penting bagi pendidikan. Masyarakat menyatakan bahwa: Kurikulum adalah seperangkat strategi dan pengaturan, mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta tata cara yang dijadikan pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang

tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. (Muhammad Muttaqin 2021:37). Namun kurikulum tidak akan berguna sebagai alat untuk melaksanakan pengajaran jika guru memiliki kapasitas untuk menerapkan perencanaan kurikulum yang terbaik. (Mariatul Hikmah 2022:461)

Dengan demikian, kurikulum terdiri dari dua istilah: kurikulum implisit yang disebut juga kurikulum tersembunyi, dan kurikulum eksplisit yang bersifat tertulis. Kurikulum yang memuat segala sesuatu yang ideal dan diinginkan, sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum, dianggap sempurna. Kegiatan pembelajaran yang tidak terencana dan tidak ditampilkan secara jelas dalam program sekolah dikenal sebagai kurikulum tersembunyi. Salah satu produk sampingan dari penerapan kurikulum di sekolah adalah munculnya Kurikulum Tersembunyi. Ini mencakup moral, standar, dan perilaku yang diambil siswa dari interaksi mereka dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. (Iverson 2024: 88)

Pengembangan sikap, watak, kemampuan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik serta dapat melengkapi informasi yang kurang dalam kurikulum konvensional diprioritaskan dalam kurikulum tersembunyi ini. Keseimbangan dalam pengajaran di kelas yang berpusat pada pertumbuhan domain kognitif dan psikomotorik dikenal sebagai "kurikulum tersembunyi". (Umagap, Salamor, dan Gaité 2022:2) Kurikulum Tersembunyi mengandung sejumlah elemen, seperti budaya, sistem sosial, dan karakteristik organisasi. Untuk mencapai kerjasama tim yang harmonis, instruktur juga memberikan pengetahuan tentang pentingnya komunikasi yang efisien. Siswa juga diajarkan toleransi dan kolaborasi dengan mengenal beragam budaya dan diberikan banyak kesempatan untuk memperoleh dan mempraktikkan bahasa moral ketika berkomunikasi dengan mereka. Kurikulum tersembunyi dapat meningkatkan pembelajaran, menumbuhkan masyarakat yang lebih demokratis, dan meningkatkan motivasi dan prestasi siswa meskipun tidak dimasukkan dalam silabus resmi. (Toto Nugroho dan Nurdin 2021:93)

Nilai-nilai dan perilaku yang tidak diajarkan secara terbuka kepada siswa namun berdampak pada pengembangan nilai-nilai seperti kerjasama dan toleransi termasuk dalam kurikulum tersembunyi (Nunzairina, 2021). Ketika pendidik memperbolehkan siswa mengerjakan tugas secara berkelompok, maka kelompok-kelompok tersebut harus bekerja sama satu sama lain agar tugas dapat diselesaikan dengan sukses. Pengaruh kurikulum tersembunyi terhadap tingkah laku dan nilai-nilai siswa di kelas sangatlah signifikan. pentingnya karakteristik seperti kerja sama dan toleransi untuk mendorong hasil proyek yang baik dan pembelajaran aktif. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa budaya yang mengutamakan toleransi akan mendorong tingkat kerja sama dan norma kerja sama yang tinggi (Damanik, 2020).

Kurikulum terselubung bisa berdampak besar dalam mengajarkan nilai-nilai kebajikan seperti kolaborasi dan toleransi dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Penting untuk diketahui bahwa sinyal dan perilaku tersirat yang terlihat di lingkungan pendidikan berpotensi berdampak pada siswa dan membentuk konsepsi mereka tentang cita-cita tersebut. Oleh karena itu, para guru harus menyadari kurikulum tersembunyi dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap kerja sama dan toleransi serta perilaku mereka dalam bidang-bidang tersebut.

Salah satu mata pelajaran sekolah menengah yang dinilai sangat strategis dan penting bagi integrasi pendidikan karakter adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn merupakan mata kuliah yang berupaya mendidik siswa tentang prinsip-prinsip bernegara, nilai-nilai Pancasila, dan bagaimana menjadi warga negara yang taat hukum dan bertanggung jawab. (Sunaryati et al. 2023:2)

Toleransi yang dibahas dalam penelitian ini lebih terfokus pada sisi toleransi beragama, yang mencakup nilai-nilai toleransi antar umat beragama dalam menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan baik dari aspek menganut keyakinan dari kehidupan sehari-hari maupun dari umat beragama. (Anshori, 2010: 152) Dalam filsafat fenomenologi kontemporer, sikap adalah tindakan melepaskan praduga dan keyakinan. Toleransi hanya akan menjadi basa-basi jika pola pikir ini tidak ada. (Saman, 2022:3)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana penerapan hidden curriculum dapat meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 6 Percut Sei Tuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dalam menyisipkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah yang tidak secara eksplisit diajarkan dalam kurikulum formal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan hidden curriculum dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal toleransi dan kerjasama, serta mengusulkan rekomendasi untuk optimalisasi penerapannya dalam pembelajaran PPKn.

Pemilihan SMPN 6 Percut Sei Tuan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sekolah ini telah dikenal memiliki komitmen kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah, yang tercermin dari berbagai program dan kegiatan sekolah. Kedua, keberagaman

siswa di SMPN 6 Percut Sei Tuan menciptakan konteks yang ideal untuk mengkaji bagaimana hidden curriculum dapat berperan dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerja sama di kalangan siswa. Selain itu, sekolah ini juga telah menunjukkan upaya nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya.

Judul penelitian ini pilih karena seperti kita ketahui, SMPN 6 Percut merupakan sekolah negeri dengan jumlah siswa yang beragam. Ditambah lagi dengan dampak globalisasi dan perkembangan zaman yang membentuk anak menjadi orang yang tidak peduli dengan orang lain seperti. serta hilangnya empati dan toleransi antar teman, sehingga pembelajaran di sekolah tidak responsif terhadap perbedaan. tugas yang diberikan guru. Sebenarnya di SMPN 6 Percut masih terdapat permasalahan berupa anak-anak yang bersikap negatif terhadap guru, tidak mau membantu membersihkan kelas, mengolok-olok teman yang berbeda dengan mereka, dan perilaku serupa lainnya. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan cita-cita kerjasama dan toleransi ke dalam pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang kita ketahui bersama, toleransi, kesopanan, dan kerja sama semakin kehilangan relevansinya di dunia saat ini. Hal ini pada akhirnya akan berdampak buruk pada anak dan dapat berujung pada krisis karakter bangsa.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian deskriptif analitis. Penelitian kualitatif menurut moleong merupakan penelitian yang berupaya memahami pengalaman subjek penelitian (perilaku, persepsi, dan sebagainya) dari sudut pandang holistik dengan menggunakan deskripsi verbal dan linguistik dalam konteks tertentu. deskriptif analitis kualitatif, menurut Moleog, adalah metode melakukan penelitian di mana informasi yang dikumpulkan diungkapkan secara verbal atau visual, bukan numerik.(Moleong, 2017: 6).

Dalam penelitian ini, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pemahaman siswa, guru, serta pihak sekolah lainnya terkait penerapan hidden curriculum. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (Sugiono, 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan guru PPKn, siswa, dan kepala sekolah untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif mengenai bagaimana hidden curriculum diterapkan dan bagaimana hal itu mempengaruhi nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi sosial di lingkungan sekolah yang mencerminkan praktik hidden curriculum. Sedangkan analisis dokumen melibatkan kajian terhadap kebijakan sekolah, program pendidikan, dan materi pembelajaran yang berkontribusi pada penerapan hidden curriculum.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini juga didorong oleh tujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang proses dan hasil dari penerapan hidden curriculum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan konteks spesifik dari SMPN 6 Percut Sei Tuan, termasuk bagaimana lingkungan sosial, budaya sekolah, dan dinamika kelas berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai Pancasila.

Dengan demikian, metodologi kualitatif dipandang paling tepat untuk penelitian ini karena mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada "bagaimana" dan "mengapa" hidden curriculum dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama di SMPN 6 Percut Sei Tuan. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi berbagai aspek kontekstual yang mempengaruhi penerapan hidden curriculum, serta memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual sesuai dengan realitas di lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan skunder, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil analisis observasi di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data juga melibatkan dokumentasi dan wawancara dengan guru PPKn, Siswa kelas VII, guru konseling dan kepala sekolah, sedangkan data sekunder pada penelitian ini berasal dari data yang mendukung informasi yang telah didapat dari sumber data primer, seperti artikel-artikel, buku-buku yang mendukung. Adapun proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang berasal dari Milles dan Huberman seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang kemudian dijabarkan dan disusun menjadi kesimpulan.

Dalam memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Menurut Creswell dan bapak Assingkily dalam karya ilmiah bapak candra wijaya dkk triangulasi diartikan sebagai metode pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber informasi lain sebagai pembanding.(Wijaya et al., 2021) Triangulasi dalam konteks pengujian kredibilitas digambarkan sebagai verifikasi informasi dari beberapa sumber

---

pada titik waktu yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi juga dapat dipahami sebagai upaya pemeriksaan ulang data untuk meningkatkan ke validitas hasil penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Pokok penelitian pada artikel ini meliputi, mengetahui bagaimana praktik *hidden curriculum* tercermin dalam pengajaran PPKn di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan Terkait dengan nilai-nilai toleransi dan kerjasama, sejauh mana aspek-aspek toleransi dan kerjasama di terapkan secara implisit dalam pembelajaran PPKn di lingkungan sekolah tersebut, bagaimana factor kontekstual di UPT SMPN 6 Percut mempengaruhi manifestasi *hidden curriculum* dalam pembelajaran nilai-nilai PPKn.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 6 Percut Sei Tuan pada 29 Mei 2024 hingga seluruh data didapat, informasi yang diperoleh dengan melakukan observasi ke sekolah untuk mengamati lingkungan dan keadaan yang akan menjadi subjek penelitian, selanjutnya saya membuat formulir wawancara dengan maksud untuk memastikan sejauh mana penerapan *hidden curriculum* mengenai nilai-nilai toleransi dan kerja sama di dalam proses pengajaran dan pembelajaran kelas dan lingkungan sekolah. Untuk menjawab setiap permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan, maka data yang dikumpulkan peneliti di rangkum sera dilakukan pemeriksaan dalam kalimat yang mudah dimengerti. Maka dalam pembahasan dapat dipaparkan sebagai berikut:

### Pengetahuan Guru Tentang *Hidden Curriculum*

Berdasarkan temuan yang didapat mengenai pengetahuan guru tentang *hidden curriculum* pada SMPN 6 Percut Sei Tuan, yakni Menurut Ibu Masnun " *Hidden Curriculum* merupakan kurikulum yang terselubung atau tertutup, tidak tertulis biasanya diluar rencana pembelajaran, jadi itu pasti pernah dilakukan. Situasi bisa saja membuat sesuatu yang telah direncanakan menjadi tidak terlaksanakan dengan sempurna namun terkadang sesuatu hal akan muncul tiba-tiba tanpa adanya rencana itulah terkadang yang terjadi di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan dalam proses penerapan *hidden curriculum* di dalam proses pembelajaran PPKn. Pandangan kepala sekolah SMPN 6 Percut Sei Tuan mengatakan *hidden curriculum* adalah suatu kegiatan yang tidak tertuang atau tertulis yang dalam kurikulum sekolah tapi ya di laksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas atau di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pernyataan mengenai pengetahuan guru dan kepala sekolah tentang *hidden curriculum* di SMPN 6 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa konsep ini dipahami sebagai elemen yang tidak secara eksplisit tertuang dalam dokumen kurikulum formal tetapi tetap hadir dan memengaruhi proses pembelajaran. Ibu Masnun menjelaskan bahwa *hidden curriculum* dapat muncul secara tidak terduga di luar rencana pembelajaran formal. Hal ini mengindikasikan bahwa *hidden curriculum* bersifat dinamis dan fleksibel, tergantung pada situasi yang terjadi di kelas dan sekolah. Pernyataan kepala sekolah menambahkan dimensi bahwa *hidden curriculum* adalah kegiatan atau praktik yang terjadi meskipun tidak tertulis dalam kurikulum resmi. Ini bisa mencakup nilai-nilai, norma, dan budaya sekolah yang diajarkan melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Dari kedua pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa ada pemahaman umum di antara staf pengajar di SMPN 6 Percut Sei Tuan bahwa *hidden curriculum* berperan penting dalam proses pembelajaran. Namun, pemahaman ini juga menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola dan memanfaatkan *hidden curriculum* secara optimal, mengingat sifatnya yang spontan dan tidak terencana. Hal ini dapat menyebabkan penerapan *hidden curriculum* menjadi tidak konsisten dan tidak sepenuhnya terintegrasi dengan tujuan pendidikan formal.

Kesadaran akan keberadaan *hidden curriculum* dan pengaruhnya dalam pembelajaran PPKn di SMPN 6 Percut Sei Tuan penting untuk mendorong para pendidik agar lebih reflektif dan proaktif dalam memanfaatkan peluang yang muncul dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Dengan demikian, *hidden curriculum* dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal toleransi dan kerja sama.

Menurut (Salamor and Ritauw 2021) Sebagai *hidden curriculum*, guru sebagai penentu keberhasilan peserta didik pada satuan pendidikan. Bagaimana guru memainkan peran atau memanfaatkan *Hidden curriculum* untuk mengembangkan karakter peserta didik (Umagap et al., 2022). Di SMPN 6 Percut Sei Tuan sangat menganjurkan toleransi dan kerjasama, kalau dari yang didapat *hidden curriculum* di sekolah ini dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti aturan yang harus diikuti, hubungan antara guru dengan guru dan guru dengan siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

### **Proses *Hidden Curriculum* Dalam Proses Pengajaran PPKn di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan**

Tujuan dari PPKn pada dasarnya merupakan untuk menciptakan peserta didik menjadi warga Negara yang demokratis, berkarakter yang sesuai dengan cita-cita pancasila dan undang-undang dasar. Dalam penerapan nilai-nilai toleransi dan kerja sama di sekolah diusahakan dengan visi misi sekolah. Sedangkan visi di SMPN 6 Percut Sei Tuan adalah menjadikan siswa cerdas, berkarakter, berwawasan lingkungan serta menguasai IPTEK dilandasi Iman dan Taqwa. Untuk mewujudkan itu dibutuhkan lah guru yang baik pula.

Dalam pendidikan guru diharuskan untuk menguasai 4 kompetensi yang dimiliki oleh guru, yakni *pedagogic*, kepribadian, social dan juga *professional*. Dengan adanya kompetensi tersebut para guru akan memiliki bekal untuk mendidik para siswa. Termasuk para guru di SMPN 6 Percut Sei Tuan, mereka memiliki cara tersendiri ketika menangani siswa siswinya terutama guru PPKn di SMPN 6 Percut Sei Tuan dengan melakukan pendekatan kepada anak didiknya.

Nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku seberapa baik atau buruknya. Hal-hal tersebut ditentukan dan dinilai berdasarkan hukum moralitas, agama, etika, adat istiadat, dan budaya yang relevan dalam suatu komunitas tertentu. (Khoerul Ummah 2022:126) Penerapan *hidden curriculum* dalam pembelajaran PPKn di lakukan guru didalam kelas, ia sangat menekankan pada tata krama didalam kelas seperti menghargai perbedaan, berdoa sebelum pembelajaran, berbicara dengan sopan, tidak mengambil barang orang lain, bekerjasama, saling tolong menolong tidak memandang ras ataupun suku. Hal itu dilakukan guru sebagai salah satu upaya penerapan nilai-nilai toleransi dan kerja sama melalui *hidden curriculum* didalam kelas. Di dalam pembelajaran PPKn di SMPN 6 Percut Sei Tuan sangat memberikan dukungan kepada siswa sesuai dengan nilai-nilai pancasila seperti saling menghargai, menerima perbedaan pendapat dan menghormati perbedaan.

SMPN 6 Percut Sei Tuan merupakan sekolah umum yang memiliki keberagaman suku, ras dan agama. Penerapan *hidden curriculum* dalam pembelajaran nilai-nilai toleransi dan kerja sama dilakukan oleh guru PPKn di SMPN 6 Percut Sei Tuan yaitu dengan aktif melakukan interaksi kepada para siswa di saat jam pelajaran, hal ini bisa dilihat dari kerja sama antara guru dan siswa. Dalam penerapan nilai-nilai toleransi guru PPKn di SMPN 6 Percut menerapkan pembelajaran dengan bercerita, bernyanyi, dan bermain peran jadi siswa siswi membuat dirinya berperan sebagai ustazah, orang tua, guru dan teman jadi dalam perbedaan tersebut kita bisa memberikan pelajaran kepada peserta didik untuk berperilaku lebih sopan kepada orang yang di tua kan dan bisa saling menghargai kepada teman sebaya sehingga apabila mereka hidup dilingkungan luar mereka bisa bersikap dan berperilaku yang baik di dalam kehidupan sehari-hari nya.

Guru PPKn di SMPN 6 Percut Sei Tuan dengan memberikan tanggung jawab untuk mencari dan membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan kepada siswa siswi di SMPN 6 Percut Sei Tuan di berikan sebuah kasus permasalahan yang mereka harus pecahkan kemudian setelah mereka melakukan kerja sama setelah, sudah menyelesaikan tugas tepat waktu dan kemudian mereka di tugas kan untuk mempersentasikan hasil tugas kelompok nya di depan kelas. Ibu guru di SMPN 6 Percut menangani perbedaan yang terjadi di sekolah dengan merangkul anak dan melakukan musyawarah dengan bertanya kepada siswa siswi disana dengan menanyakan kepada siswa hal-hal yang mungkin saja dianggap sederhana namun memiliki dampak yang bagus untuk perkembangan anak seperti "mau nya seperti apa nak" nanti mereka bilang "mau buat gini bu" sehingga hal tersebut dilakukan dengan interaksi yang baik dan saling menghargai. Sehingga apabila pembicaraan nya jelas dan sepakat maka semua nya akan menjadi mudah. Antusias siswa untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh guru merupakan bentuk kerja sama dan toleransi antara guru dan siswa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan.

Proses *hidden curriculum* dalam pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan menunjukkan bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi sering kali menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa. *Hidden curriculum* di sini dapat mencakup berbagai aspek, seperti interaksi sosial antara siswa dan guru, aturan dan kebiasaan sekolah, serta budaya yang dianut oleh komunitas sekolah.

Dalam konteks pengajaran PPKn, *hidden curriculum* dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kerjasama, keadilan, dan gotong royong. Meskipun nilai-nilai ini mungkin tidak selalu disampaikan secara eksplisit dalam pelajaran, mereka sering kali dipraktikkan dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan di sekolah. Misalnya, bagaimana guru menangani perbedaan pendapat di kelas atau bagaimana sekolah mengelola konflik antar siswa dapat menjadi contoh nyata dari penerapan nilai-nilai toleransi dan kerjasama.

Dari pernyataan salah satu siswa (Bima) didapatkan bahwa siswa di kelas jarang merasakan bosan ketika pelajaran PPKn karena cara ibu guru menjelaskan pelajaran nya mereka senang dengan cara guru melakukan

interaksi kepada muridnya membuat siswa tidak canggung dan sungkan ketika menanyakan pelajaran yang tidak dipahaminya dan juga guru PPKn memberikan apresiasi sebuah nilai plus kepada siswa apabila mereka mampu mengerjakan tugas dengan baik. *Hidden curriculum* dapat terlihat dalam cara guru dan siswa berinteraksi di luar pembelajaran formal. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler, pertemuan kelompok, dan program-program yang mendorong partisipasi siswa dalam kehidupan sekolah semuanya berkontribusi pada pembentukan sikap dan nilai yang sesuai dengan tujuan PPKn.

Seperti yang kita ketahui di zaman sekarang banyak sekali siswa yang sebenarnya malas untuk mempelajari PPKn karena mungkin guru nya yang menerangkan kurang jelas dan membosankan atau kurang nya sarana prasarana belajar nya. Namun lain hal nya dengan para siswa di SMPN 6 Percut Sei Tuan, mereka sangat senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran PPKn. Dengan ini bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran PPKn yang terjadi berjalan dengan baik dengan adanya interaksi antara siswa dan guru saling menghargai dan saling bekerja sama dalam menetapkan segala keputusan yang ada. Penerapan *hidden curriculum* melalui mata pelajaran PPKn yang dilakukan bisa dikatakan sudah berhasil hal ini dapat dilihat dari antusiasnya siswa dalam menanggapi pembelajaran yang ada. Karena pembelajaran yang di lakukan oleh guru PPKn di SMPN 6 Percut di barengi dengan bermain game juga apabila pembelajaran nya sudah merasa jenuh.

Namun, karena *hidden curriculum* tidak selalu terencana dan bisa muncul secara spontan, ada tantangan dalam memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan konsisten dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Guru perlu peka terhadap pesan-pesan yang mungkin secara tidak sengaja ditransmisikan melalui tindakan atau keputusan yang mereka ambil dalam konteks pengajaran sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa penerapan *hidden curriculum* dalam pembelajaran PPKn di SMPN 6 Percut sudah sesuai sesuai dengan tujuan PPKn yang menjadikan anak bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan sudah berjalan baik meskipun masih belum maksimal karena adanya perbedaan pada setiap orang. Sehingga dari Informan utama ibu masnun berkata bahwa penerapan nya saja yang perlu di tingkatkan dalam nilai-nilai toleransi dan kerja sama dilingkungan sekolah. dan untuk *hidden curriculum* yang terjadi dalam pembelajaran bisa kita lihat dari interaksi antara siswa, teman dan guru yang cukup baik yang tampak terlihat dari senang nya siswa belajar PPKn di kelas. jadi bentuk toleransi dan kerja sama disekolah bisa dikatakan ada karena saling menghargai sesama teman dan antar guru lain yang menjadi bentuk demokratis akan tercapai.

### **Implementasi Aspek Toleransi dan Kerjasama dalam Pembelajaran PPKn di Lingkungan Sekolah: Studi Kasus di UPT SMPN 6 Percut**

Implementasi merupakan suatu pelaksanaan suatu kegiatan. Sebuah penerapan yang akan dilaksanakan supaya kegiatan yang diinginkan bisa tercapai. Toleransi pada dasarnya adalah sebuah istilah kontemporer yang digunakan untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara berbagai kelompok masyarakat berdasarkan rasa hormat yang sama terhadap keyakinan politik, bahasa, budaya, dan etnis satu sama lain. (Japar, Syarifa, dan Fadhillah n.d.2020:15)

Implementasi *hidden curriculum* dalam pembentukan nilai-nilai toleransi dan kerjasama di SMPN 6 Percut Sei Tuan bukan hanya suatu ajaran didalam proses belajar mengajar di kelas namun juga diterapkan di luar kelas atau di lingkungan sekolah. contoh kecil nya saat penerapan toleransi, seperti yang saya ketahui SMPN 6 Percut Sei Tuan menjadi sekolah umum yang keberadaannya di pinggiran kota medan sehingga lingkungan masyarakat nya heterogen beranekaragam suku bangsa dan agama ini perlu dijalin toleransi diantara semua umat beragama tersebut. Di SMPN 6 Percut Sei Tuan Ketika hendak masuk ke kelas, seluruh siswa melakukan apel pagi dengan adanya orang yang memberikan pidato atau ceramah singkat yang membuat anak untuk menjadi percaya diri dan berani serta mereka bisa menerapkan kehidupan yang menghargai orang lain ketika sedang berbicara di depan podium dengan tidak berisik di barisan.

Di SMPN 6 Percut Sei Tuan setiap hari jum'at seluruh siswa dan guru melakukan kegiatan keagamaan berupa membaca al-Qur'an dan ceramah, petugas nya juga berganti-gantian dan hal itu dilakukan oleh seluruh siswa dan guru yang beragama islam di lapangan SMPN 6 Percut Sei Tuan. Nah dengan kegiatan itu siswa dan guru yang non-muslim tidak ikut dalam kegiatan tersebut, siswa nya berada di dalam kelas dengan tertib dan guru nya di ruang guru. Selain agama islam, agama Kristen juga melakukan kegiatan keagamaan nya pada siang hari di ruang kelas, jadi ketika jam bel pulang sekolah siswa yang beragama islam pulang untuk sholat jum'at buat laki-laki dan perempuan nya pulang kerumah, yang umat Kristen tetap disekolah untuk melakukan kebaktian agamanya. Sehingga pada kegiatan itu sangat menekankan toleransi dan saling menghargai adanya perbedaan agama di lingkungan SMPN 6 Percut Sei Tuan, selain toleransi ada juga kerjasama yang terjadi di kegiatan keagamaan tersebut dimana siswa saling turun andil ikut dalam pelaksanaan kegiatannya. Selain kegiatan disekolah toleransi juga diterapkan apabila ada salah satu orang tua siswa yang meninggal dan sedang berduka maka siswa dan guru pasti selalu mengunjungi rumah duka untuk memberikan empati dan

belasungkawa baik itu islam ataupun non-islam sehingga hal tersebut meningkatkan toleransi dan kerjasama mereka untuk saling menghargai adanya perbedaan. Menurut Modjiono berikut tujuan kerja sama yakni:1) Untuk menumbuhkan keterampilan analitis dalam pemecahan masalah; 2) Tingkatkan kemampuan komunikasi dan sosial Anda;3) Dapatkan kepercayaan diri pada sisa keterampilan Anda;4) Mampu menghargai dan memahami satu sama lain sebagai sahabat (Marlina 2021:55)

Dari keterangan yang peneliti terima dari guru dan kepala sekolah SMPN 6 Percut Sei Tuan implementasi *hidden curriculum* dalam pelaksanaan nilai-nilai toleransi dan kerja sama di lingkungan sekolah terutama dengan menerapkan nasionalisme yakni: gotong royong dan kerjasama. bentuk gotong royong yang dimaksud disini seperti membantu teman yang sedang kesulitan, sehingga bentuk kerjasamanya bisa dengan mengerjakan suatu pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab dan kewajibannya seperti siswa bisa lebih awal ketika ada jadwal piket, piket disini untuk membersihkan kelas biasanya berjumlah 7 orang, namun satu hal yang saya pertanyakan mengenai kerja bakti, namun kerja bakti tidak sering dilakukan disekolah SMPN 6 Percut Sei Tuan namun mereka lebih mengutamakan kegiatan sehari-harinya dengan ikut serta dalam kegiatan mengutip sampah dilapangan sekolah setiap pagi, serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan berani dalam menanggapi, mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran dengan orang lain serta mampu menerima keputusan bersama. mengikuti upacara bendera setiap hari senin dengan tertib dan tidak terlambat. Toleransi dan kerjasama juga bisa kita lihat dari kegiatan ekstrakurikuler dimana kegiatan tersebut menjadi kegiatan diluar pembelajaran di kelas seperti pramuka, paskibraka, nasyid, sepak bola, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk toleransi dapat dipaparkan menjadi beberapa bagian yaitu: Toleransi terhadap agama, Toleransi terhadap masyarakat, dan Toleransi terhadap budaya yang berbeda (Ahmad et al., 2023) Penanaman nilai toleransi dan kerjasama disini yang masih kurang adalah kegiatan kerja bakti memberihkan seluruh lingkungan sekolah yang jarang dibuat di sekolah tersebut dan kesadaran siswa dalam mengikuti upacara bendera, masih terdapat siswa yang sering tidak tertib ketika upacara berlangsung dengan bergerak atau menjahili temannya sehingga hal tersebut perlu lebih ditekankan lagi supaya anak nya bisa lebih tertib ketika upacara berlangsung. Kurikulum tersembunyi yang disengaja biasanya dikembangkan oleh lembaga pendidikan melalui berbagai program kegiatan yang ditawarkan oleh lembaga tersebut, dilatarbelakangi oleh visi dan misi yang unik, nilai dan norma yang diterima, tuntutan peningkatan layanan pendidikan, pengaruh seni dan agama, kebijakan pendidikan khusus untuk suatu daerah (otonomi pendidikan), dan sebagainya. (Basyiruddin et al. 2021:5)

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi *hidden curriculum* disekolah sudah berjalan dengan baik tapi masih belum maksimal. Untuk menanamkan rasa toleransi dan kerjasama kepada anak tidak hanya dalam pelajaran PPKn namun diusahakan juga dijalankan dilingkungan sekolah. dan untuk penanaman toleransi dan kerjasama melalui pembelajaran PPKn cukup diterima dengan baik oleh siswa hal itu karena tidak ada yang diskriminasi dan juga keakraban interaksi sesama teman dan juga interaksi kepada guru yang masih sopan dan normal. Dengan begitu bentuk *hidden curriculum* untuk toleransi dan kerjasama disekolah ini perlu lagi dipahami kembali supaya implementasi yang ada bisa berjalan dengan baik.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran PPKn di UPT SMPN 6 Percut**

Menurut Jeane H. Balantine, tiga R yang menjadi kurikulum tersembunyi sangat penting untuk dipupuk, yaitu sebagai berikut: 1) Peraturan atau *Rules*; 2) *Regulations* atau kebijakan; 3) *Routines* atau terusan-menerus (Purwanto 2022:236). Berdasarkan hasil temuan dari SMPN 6 Percut Sei Tuan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut: a) Budaya sekolah: yakni ragam siswa baik itu ras, suku, budaya dan agama dan **Kedisiplinan**. b) Lingkungan sosial; masyarakat heterogen yang memiliki aturan yang berbeda-beda. Dinamika sosial di sekolah sangat mempengaruhi Interaksi antar siswa, hubungan guru-siswa, budaya kelas, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dukungan teman sebaya, dan pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas semuanya berkontribusi dalam pembentukan dan penyebaran nilai-nilai yang tidak tercantum secara eksplisit dalam kurikulum formal. c) Kebijakan pendidikan local yakni penyesuaian kurikulum, program pendidikan karakter, peraturan sekolah, pelatihan guru, pengawasan, serta dukungan finansial dan sumber daya, pemerintah daerah dapat mempengaruhi nilai-nilai, norma, dan sikap yang dipelajari siswa secara tidak langsung. d) Fasilitas dan sumber daya sekolah yakni Fasilitas dan sumber daya yang tersedia Ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, laboratorium, fasilitas olahraga, perangkat teknologi, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan sekolah yang bersih, serta program pendukung seperti bimbingan dan konseling, semuanya berkontribusi terhadap pembentukan nilai-nilai, norma, dan sikap siswa. e) Pengaruh media dan teknologi artinya memanfaatkan media sosial, teknologi pembelajaran, dan pendidikan media secara efektif, sekolah dapat mengarahkan pembelajaran siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan yang diinginkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang ada disimpulkan factor kontekstual yang mempengaruhi terjadinya *hidden curriculum* dalam pembelajaran nilai-nilai PPKn yakni karena adanya budaya sekolah yang berkaitan dengan aturan dan kebiasaan yang harus dilakukan oleh setiap siswa dan juga pengaruh dari teknologi dan media yang membuat perkembangan anak menjadi lebih jauh dibanding dahulu. Namun yang lebih utama yakni karena factor lingkungan social di SMPN 6 Percut yang memiliki keberagaman ras, suku, agama yang membuat kegiatan yang harus bisa memberikan pembelajaran untuk setiap anak agar bisa saling mengharagai dan tolong menolong karena kita hidup tidaklah sendirian.

### **Hambatan dan Solusi yang di Hadapi Guru Dalam Penerapan nilai-nilai toleransi dan kerjasama Melalui *Hidden Kurikulum* di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan**

Berdasarkan temuan yang dilakukan di UPT SMPN 6 Percut Sei Tuan hambatan dan solusi yang di hadapi guru dalam penanaman nilai-nilai toleransi dan kerjasama melalui *hidden curriculum* di SMPN 6 Percut yaitu, dari siswa itu sendiri, hal tersebut karena setiap siswa memiliki karakter sifat yang berbeda-beda hal tersebut biasanya timbul karena latar belakang social yang berbeda, sehingga guru harus mampu menggali perasaan anak apabila terlihat berbeda dari biasanya, apabila guru menugaskan siswa, upacara yang masih suka bergerak-gerak, usil pada teman, mengutip sampah dilapangan, mereka suka tidak mendengarkan dengan baik bahkan mau saja abai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diperoleh bahwasannya salah satu factor penghambat dalam penerapan nilai-nilai toleransi dan kerjasama dalam *hidden curriculum* yaitu dikarenakan perbedaan pola pikir siswa yang tidak sama membuat para guru harus memiliki kepandaian dan kreativitasnya sendiri dalam penggunaan *hidden curriculum* didalam proses pembelajaran PPKn. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan pola pikir siswa yang tidak homogen, yang memaksa guru untuk menemukan cara yang efektif dan personal dalam mendekati setiap individu. Cara guru disini dengan menjelaskan, menanyakan, mengarahkan kepada siswa secara pelan-pelan dan mencoba ikut masuk kedalam cerita anak seolah-olah kita menjadi mereka kemudian mereka akan dengan terbuka untuk bercerita kepada guru, sehingga guru nya pun juga harus mampu mengikuti perkembangan mereka, dengan seperti itu maka guru akan lebih mudah untuk mengenal setiap karakter anak walau untuk mengenal wajah tidak selalu tanda. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mampu mengenali dan menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan karakteristik dan kebutuhan unik setiap siswa. Dalam praktiknya, guru harus menggunakan metode komunikasi yang halus dan empatik, seperti menjelaskan secara perlahan, bertanya secara terbuka, dan bahkan mencoba memahami perspektif siswa dengan mendekati masalah dari sudut pandang mereka. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan siswa, yang pada gilirannya membantu siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam proses belajar.

Kesuksesan *hidden curriculum* dalam hal ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengenal dan memahami setiap siswa secara mendalam, meskipun tantangan yang dihadapi sering kali melibatkan karakter yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *hidden curriculum* bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua, melainkan memerlukan penyesuaian dan keterlibatan aktif dari guru untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan kerjasama dapat benar-benar ditanamkan secara efektif di lingkungan sekolah.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian tentang penerapan *hidden curriculum* untuk meningkatkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 6 Percut Sei Tuan, dapat disimpulkan bahwa *hidden curriculum* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Proses pendidikan yang terjadi tidak hanya melalui materi formal yang diajarkan di kelas, tetapi juga melalui berbagai interaksi sosial, kegiatan sehari-hari, dan budaya sekolah yang tidak tertulis namun tetap memiliki pengaruh kuat. Penerapan *hidden curriculum* di SMPN 6 Percut Sei Tuan terbukti efektif dalam mendorong sikap toleransi dan kerjasama di kalangan siswa. Meskipun tidak selalu disadari atau direncanakan secara formal, praktik-praktik sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti cara guru dan siswa berinteraksi, penanganan konflik, serta kegiatan ekstrakurikuler, telah berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, penting bagi sekolah untuk lebih menyadari dan secara sengaja mengarahkan *hidden curriculum* agar selaras dengan tujuan pendidikan PPKn. Dengan demikian, proses pendidikan di sekolah dapat semakin memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerjasama, tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui setiap aspek kehidupan sekolah yang memengaruhi perkembangan karakter siswa. Faktor kontekstual yang mempengaruhi *hidden curriculum* dalam pembelajaran PPKn meliputi budaya sekolah, aturan, kebiasaan, teknologi, dan media. Lingkungan sosial yang beragam di SMPN 6 Percut juga mempengaruhi penerapan nilai-nilai toleransi dan



kerjasama. Hambatan dalam penerapan nilai-nilai ini termasuk perbedaan pola pikir siswa, yang menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan hidden curriculum.

## Referensi

- Ahmad, A., Gustaman, R. F., & Saputra, K. A. (2023). Konsep hidden curriculum dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada jenjang sekolah menengah kejuruan 1. *Wahana Pendidikan*, 10(2), 87–96.
- Basyiruddin, M., Rukayah, & Roemintoyo. (2021). E d u k a s i. *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 13(01), 69–82.
- Damanik, M. H. (2020). *Integrasi nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Firmansah, F., Desty Endrawati Subroto, Desi Kristanti, & Arifin. (2022). Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(3), 1113–1129. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312>
- Iverson, D. (2024). *Hidden Curriculum*. 1(2), 7823–7830.
- Japar, M., Syarifa, S., & Fadhillah, D. N. (n.d.). *Pendidikan toleransi berbasis kearifan lokal*. Jakad Media Publishing.
- khoerul ummah. (2022). No Titleהכניסה לנגד העיניים. *Bajang Jurnal*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Mariatul Hikmah. (2022). Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 15(1), 458–463. <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Marlina, Y. (2021). Kerjaa Sama. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.88>
- Nunzairina, et, al. (2021). Integration Of Religious Values In Learning At Mi Bustanul Ulum Batu City. In *Al-Madrsah* (Vol. 8, Issue 1). <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.669>
- Purwanto, E. (2022). *e-ISSN: 2808-4721*. 2(2), 231–237.
- Puspitasari, M. (2022). Kerjasama Dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 209–221. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i3.1521>
- Putri, Z. D., Syahril, Y., & Ansyori, G. (2018). JuRiDiKDas Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Disiplin. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3), 222–226.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sunaryati, T., Putri, A., Zakiyah, A., Wulandari, D. I., & ... (2023). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan dengan Sikap Toleransi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ...*, 7, 15891–15895.
- Toto Nugroho, M., & Nurdin. (2021). Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 1(3), 91–95. <https://doi.org/10.37251/jee.v1i3.136>
- Umagap, S., Salamor, L., & Gaite, T. (2022). *Hidden Curriculum ( Kurikulum Tersembunyi ) Sebagai Wujud Pendidikan Karakter ( Studi pada SMK Al-Wathan Ambon )*. 6(2), 5329–5334.
- Wijaya, C., Nasution, T., Al Qadri, M., Fuadi, A., & Anwar, K. (2021). Persepsi Guru RA Ali Mahfudz tentang Kebijakan Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 738–751. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1551>